



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kampanye *HeForShe* pada tahun 2015-2016 yang
diprakarsai oleh *UN Women* dalam Mewujudkan
Kesetaraan Gender di Indonesia**

Skripsi

Oleh

Haifa Hafiyanti Susetyo

2014330047

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kampanye HeForShe pada tahun 2015-2016 yang
diprakarsai oleh UN Women dalam Mewujudkan
Kesetaraan Gender di Indonesia**

Skripsi

Oleh

Haifa Hafiyanti Susetyo

2014330047

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



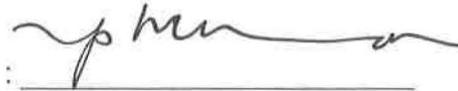
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Haifa Hafiyanti Susetyo
Nomor Pokok : 2014330047
Judul : Kampanye *HeForShe* pada tahun 2015-2016 yang diprakarsai oleh *UN Women* dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Desember 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

: 

Sekretaris

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D.

: 

Anggota

Sylvia Yazid, MPPM., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Lembar Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Haifa Hafiyanti Susetyo

NPM : 2014330047

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kampanye *HeForShe* pada tahun 2015-2016 yang diprakarsai oleh *UN Women* dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Desember 2017



Haifa Hafiyanti Susetyo

Abstrak

Nama : Haifa Hafiyanti Susetyo

NPM : 2014330047

Judul : Kampanye *HeForShe* pada tahun 2015-2016 yang diprakarsai oleh *UN Women* dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang diperhatikan di dunia internasional, termasuk di Indonesia. Namun, hingga saat ini masih banyak permasalahan yang menghambat pencapaian kesetaraan tersebut, salah satunya akibat adanya ketidakadilan berbasis gender yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki di Indonesia. *UN Women* dan pemerintah Indonesia bekerja sama untuk menangani masalah ketidakadilan berbasis gender seperti perbedaan kesempatan kerja terhadap buruh perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga. Penulis menaruh fokus penelitian terhadap isu-isu yang terjadi pada tahun 2015-2016. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kampanye *HeForShe* yang diprakarsai oleh *UN Women* dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Untuk menganalisa penelitian tersebut maka penulis menggunakan kerangka pemikiran yaitu Liberalisme Institusionalisme, Feminisme Liberal, konsep organisasi internasional, dan konsep gender. Untuk mencapai penelitian tersebut, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan.

Dalam proses terciptanya kesetaraan gender di Indonesia, *UN Women* bermitra dengan Pemerintah Indonesia untuk mendukung kampanye *HeForShe*. Untuk itu, *UN Women* dan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dan melakukan upaya untuk mendukung kampanye dengan mengeluarkan kebijakan yaitu Peraturan Presiden RI No. 59 Tahun 2015 Tentang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan tiga pilar misi milik KPP-PA mengenai Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Perempuan dan Anak dan Pemenuhan Hak Anak. Sementara upaya yang dilakukan yaitu melalui Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG), Program *Safe City*, memasukkan kesetaraan berbasis gender dalam perencanaan pembangunan nasional, menyelenggarakan pelayanan terhadap korban KDRT, dan mengubah pola pikir laki-laki serta melibatkan mereka dalam kampanye *HeForShe*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *UN Women* telah melakukan sejumlah upaya untuk mendukung kampanye *HeForShe*, namun hingga saat ini Indonesia masih berada dalam proses menuju terciptanya kesetaraan gender.

Kata Kunci: Indonesia, Kampanye *HeForShe*, Kesetaraan Gender, *UN Women*

Abstract

Name : Haifa Hafiyanti Susetyo

NPM : 2014330047

Title : HeForShe Campaign in 2015-2016 initiated by UN Women in Making Gender Equality in Indonesia

The issue of gender equality is one of the issues of concern in the international world, including in Indonesia. However, until now there are still many problems that hinder the achievement of equality, one of them is due to gender-based injustice faced by women and men in Indonesia. UN Women and the Indonesian government work together to address gender-based injustice issues such as differences in employment opportunities for women workers and domestic violence. The author puts the focus of research on issues that occurred in 2015-2016. This research explains how the HeForShe campaign initiated by UN Women in realizing gender equality in Indonesia. To analyze the research, the authors use the framework of thought that is Liberalism Institutionalism, Liberal Feminism, the concept of international organizations, and the concept of gender. To achieve this research, the authors use qualitative methods with data collection techniques through interviews and literature study.

In the process of creating gender equality in Indonesia, UN Women is partnering with the Government of Indonesia to support the HeForShe campaign. Therefore, UN Women and the Indonesian government issued a policy and made efforts to support the campaign by issuing a policy namely Peraturan Presiden RI No. 59 Tahun 2015 about the Ministry of Women Empowerment and Child Protection and three mission pillars of KPP-PA on the Empowerment of Women, the Protection of Women and Children and the Fulfillment of the Rights of the Child. While efforts are made through the Gender Mainstreaming Strategy (PUG), the Safe City Program, incorporating gender-based equality in national development planning, providing services to victims of domestic violence, and changing the mindset of men and involving them in HeForShe campaigns. The results of this study prove that UN Women has made a number of efforts to support the HeForShe campaign, but from efforts that have been made, until now Indonesia is still in the process towards creating gender equality.

Keywords: Indonesia, HeForShe Campaign, Gender Equality, UN Women.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Perbedaan gender dan ketidakadilan gender merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan dikarenakan banyak pihak yang dirugikan dalam situasi tersebut, baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Banyaknya segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di dunia internasional menjadikan permasalahan ini penting dan perlu ditemukan solusinya. Untuk itu, dalam menangani berbagai ketidakadilan maka *UN Women* dan pemerintah Indonesia saling bekerja sama dalam proses menuju terciptanya kesetaraan berbasis gender.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran sehingga dapat memperkaya penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Bandung, 14 Desember 2017

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang telah membuat segala hal tidak mudah menjadi mudah dan segala hal tidak mungkin menjadi mungkin. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang senantiasa menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu;

1. Iis Nurlisdawati dan Djoko Susetyo selaku orang tua penulis yang telah memberikan *support* dan doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu sesuai dengan yang diharapkan. Dan Athaya Dzaki Susetyo selaku adik terakhir penulis yang selalu memberikan candaan untuk penulis dikala penulis sudah mulai merasakan jenuh, sehingga membuat penulis selalu ingin cepat-cepat pulang kerumah.
2. Amirah Raniah Salsabila Susetyo selaku adik pertama penulis yang selalu siap meluangkan waktu untuk menemani penulis *refreshing* serta menjadi tempat bagi penulis untuk berkeluh kesah. Terima kasih atas semua dukungannya, Sal!
3. Enin dan Eyang Kopo selaku nenek dan kakek penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan terhadap penulis agar penulis dapat sukses dunia akhirat, Aamiinn.
4. Mba Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D selaku pembimbing penulis. Terima kasih banyak mba Nophie atas segala bimbingan,

masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis selama 1 semester ini. Sukses selalu mba Nophie sayang!

5. Yuliar D. Fajrin, Sis Sanjaya, dan Rina Wulansari, kesayangan penulis sejak SMA. Terima kasih atas semua doa, dukungan, dan segala nasihat moral agama terbaik sejak SMA kepada penulis. Semoga penulis dapat menjadi perempuan yang lebih baik lagi seperti kalian ya.
6. Samrotu Sa'adah, Dila Fauzi, Novilia Nur, Aninda Sekar, dan Aristie Eka. Para gadis yang hobi menculik penulis untuk temu kangen dan memberikan berbagai asupan cerita mulai dari yang penting hingga tidak penting kepada penulis disela-sela kesibukan mereka. Tetap jadi rexona ya buat aku, sayang kalian!
7. Celica Aoi dan Tanya Lee. Para wanita ambisius yang tidak pernah menularkan keambisiusan mereka kepada penulis. Hahaha tapi terima kasih telah mengajarkan kepada penulis untuk dapat berpikir lebih realistis dan optimis terhadap apapun.
8. Ciwiciwi HI-ku, Denna Medina, Fildza Malifa, Shasta Kirana, Silvia Larasati, Karisa Aliya, Vidya Adhi, dan Nuke Putri. Terima kasih kalian selalu mewarnai hari-hari penulis dengan datang kekosan hampir setiap hari dan menemani penulis selama masa perkuliahan, sehingga kosan selalu ramai. Terima kasih juga untuk segala investasinya mulai dari tas, catokan, hair dryer, hingga asupan makanan untuk disimpan dikosan. Kalian tidak akan pernah terlupakan, *see u on top girls!*

9. Annabel Maria, *kost-mate* penulis yang selama 1,5 tahun terakhir yang juga berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih sudah selalu ada untuk penulis dikala senang maupun susah. Maaf ya Bel, suka bikin kaget dengan memunculkan kepala tiba-tiba sampai dikira penampakan hahaha.
10. Katarina, *kost-mate* kamar sebelah, terima kasih atas semua reminder skripsinya dan pinjaman yang diberikan (termos, kasur, hair dryer, sampai laptop untuk sidang skripsi) untuk penulis. Semangat terus kuliahnya dan siap-siap prakdip ya, Na!
11. Warta Himahi. Terima kasih banyak kepada seluruh staff WH angkatan 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 untuk setiap periodenya yang telah memberikan banyak kehangatan, kenangan dan pengalaman bagi penulis selama di UNPAR. Terima kasih untuk 3 tahunnya! *I love you, WH!*
12. Elizabeth Gunawan, terima kasih banyak untuk semua dukungan dan semua cerita yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menghibur penulis dikala mulai jenuh dalam menyelesaikan skripsi. Untuk Nyimas Rika, yang berasal dari SMA yang sama hingga masuk dalam prodi dan universitas yang sama juga, terima kasih untuk semua asupan gosip, candaan, hingga pembelajaran untuk lebih dewasa lagi yang diberikan kepada penulis. Ebeth, Nyimas, cepat menyusul ya!
13. *The last*, Amaliyah Hazhiyah dan Megalia S., duo kesayangan yang paling sulit untuk diajak bertemu *full team*, tapi ternyata meluangkan waktu

untuk hadir ke sidang penulis kemarin. Terima kasih banyak atas semua dukungan, cerita, kulineran, dan *hunting* fotonya selama ini. Di tunggu di wisuda penulis ya!

Bandung, 12 Januari 2017

Penulis

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Akronim	vii
1. BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	8
1.4. Kajian Literatur	8
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	16
1.6.1. Metode Penelitian	16
1.6.2. Teknik Penelitian	17
1.7. Sistematika Pembahasan	17
2. BAB II UN Women Sebagai Pionir Kampanye <i>HeForShe</i> dalam Isu Kesetaraan Gender	
2.1. Latar Belakang Pembentukan dan Visi Misi <i>UN Women</i>	20
2.1.1. Latar Belakang Pembentukan <i>UN Women</i>	20
2.1.2. Visi Misi <i>UN Women</i>	28

2.2. UN Women berdasarkan Ruang Lingkup	33
2.2.1. <i>UN Women</i> Asia Pasifik	33
2.2.2. <i>UN Women</i> di Indonesia	36
2.3. Kampanye <i>HeForShe</i>	39
2.3.1. Latar Belakang Pembentukan Kampanye <i>HeForShe</i>	39
2.3.2. Kampanye <i>HeForShe</i> Berdasarkan Kawasan	42
2.3.2.1. Kampanye <i>HeForShe</i> Secara Global	42
2.3.2.2. Kampanye <i>HeForShe</i> di Indonesia	45
3. BAB III Ketidakadilan Berbasis Gender di Indonesia	
3.1. Ketidakadilan Terhadap Perempuan di Indonesia	52
3.1.1. Ketidakadilan Terhadap Buruh Perempuan di Indonesia	52
3.1.2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	54
3.2. Penyebab dari Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan	58
3.3. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani Isu Ketidakadilan Terhadap Perempuan di Indonesia	63
4. BAB IV Realisasi Kampanye <i>HeForShe</i> oleh <i>UN Women</i> dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia	
4.1. Upaya Pemerintah Indonesia dan <i>UN Women</i> dalam Menangani Ketidakadilan Melalui Kampanye <i>HeForShe</i>	71
4.1.1. Terhadap Buruh Perempuan	71
4.1.2. Tindakan KDRT Terhadap Perempuan	76
4.2. Capaian dan Tantangan dari Kampanye <i>HeForShe</i> dalam Merubah Ketidakadilan Menjadi Kesetaraan	86
4.2.1. Capaian Kampanye	86
4.2.2. Tantangan Kampanye	89
4.3. Dampak dari Kampanye <i>HeForShe</i> Sehingga Tercipta Kesetaraan Gender di Indonesia	92
5. BAB V Kesimpulan	96
Daftar Pustaka	101

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Struktur Organisasi <i>UN Women</i>	22
Gambar 4.1 Jumlah Kasus KDRT di Indonesia tahun 2015-2016	77
Gambar 4.1 10 Pemerintahan Menjadi Pemenang <i>HeForShe Impact</i> 10x10x10.....	90

Daftar Akronim

APRCSAG	: Asia Pacific Regional Civil Society Advisory Group
CEDAW	: <i>The Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women</i>
DAW	: <i>Division for the Advancement of Women</i>
IGO	: International Governmental Organization
INSTRAW	: <i>International Research and Training Institute for the Advancement of Women</i>
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KPP-PA	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
OSAGI	: <i>Office of the Special Adviser on Gender Issues and Advancement of Women</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PUG	: Pengarusutamaan Gender
UNIFEM	: <i>United Nations Development Fund for Women</i>
UN WOMEN	: <i>United Nations Women</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender telah menjadi isu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di era modern ini. Pada umumnya, mayoritas masyarakat menilai bahwa seks (jenis kelamin) dan gender merupakan dua hal yang sama, namun secara definisi dijelaskan bahwa seks dan gender ialah dua hal yang berbeda. Kedua hal tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain, namun jelas memiliki makna yang berbeda. Seks atau jenis kelamin merupakan sebuah kodrat yang sudah ada secara alamiah dan dapat dikatakan sebagai anugerah atas pemberian yang Tuhan berikan kepada manusia sejak lahir.¹

Seks atau jenis kelamin terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang sudah pasti terlihat ialah secara biologis, seperti laki-laki memiliki penis dan buah zakar, sementara perempuan memiliki rahim dan vagina. Ketika manusia mengalami pubertas, maka muncul perbedaan lain dari kedua jenis kelamin tersebut, dimana laki-laki mengalami mimpi basah, memproduksi sperma, dan terlihat jelas memiliki jakun, sementara perempuan mengalami menstruasi, memproduksi sel telur, dan payudara yang tumbuh semakin besar.

¹ Ani Soetjipto, dkk, *Gender dan Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar*, Jalasutra, 2013, h. 7-8.

Sementara makna dari gender itu sendiri tidak sama dengan seks meskipun keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Gender dapat dimaknai sebagai perbedaan pembagian peran dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki dimana adanya perbedaan nilai dan perilaku yang terlihat diantara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh adanya konstruksi sosial dari komunitas masyarakat dan dapat berbeda dari sisi tempat dan waktu.²

Perbedaan tersebut jelas berbeda dari seks dikarenakan gender tidak memiliki hubungan bahkan keterkaitan dengan pemberian Tuhan. Namun pada dasarnya apa yang ada dalam diri laki-laki terkait gender, dapat juga dimiliki perempuan, begitupun sebaliknya. Apa yang ada dalam diri perempuan, dapat juga dimiliki laki-laki. Misalnya berkenaan dengan sifat seperti perempuan cenderung memiliki sifat sensitif dan lembut akibat adanya penilaian dari konstruksi sosial, padahal pada kenyataannya sebagian dari laki-laki pun besar kemungkinan memiliki sifat tersebut.

Adapun terkait dengan profesi dimana profesi pilot tentu mayoritas laki-laki, namun sekarang ada juga perempuan yang memiliki profesi sebagai pilot. Tidak hanya itu, terkait posisi laki-laki selalu berada ditingkatan atas dibandingkan perempuan, padahal perempuan juga mampu menjadi pemimpin seperti pada masa kepemimpinan Presiden Megawati dimana yang menjadi pemimpin Indonesia pada saat itu perempuan.

² Dede Wiliam-de Vries, *Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, h. 3, diakses pada tanggal 1 Maret 2017, http://www.cifor.org/publications/pdf_files/Books/BDede0601.pdf.

Namun dalam kesetaraan gender seringkali terjadi penyimpangan dimana adanya ketidakadilan gender dengan subjek yang terlibat yaitu terkait pihak perempuan dan pihak laki-laki. Perempuan memperoleh hak yang tidak sebanding dengan apa yang diperoleh oleh laki-laki. Konsep gender sendiri seringkali disalahartikan bahkan tidak dapat dibedakan dengan konsep seks.³ Oleh karena itu, konsep gender pada umumnya selalu dikaitkan dengan posisi atau kedudukan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena ada konstruksi sosial didalamnya. Laki-laki identik sebagai pemimpin dan selalu berada diposisi atas, sementara perempuan selalu dinilai hanya mampu memberikan kontribusi dalam kebutuhan rumah. Hal ini terkait aktivitas laki-laki yang cenderung untuk mencari nafkah bagi keluarganya dimana posisi mereka adalah sebagai kepala keluarga, sementara perempuan hanya berkontribusi dalam kebutuhan dasar sehari-hari, seperti mengurus rumah dan mendidik anak.⁴

Pola pikir seperti di atas juga tertanam dalam mayoritas pikiran laki-laki jaman dahulu hingga saat ini. Laki-laki cenderung merasa posisinya lebih tinggi dari perempuan, sehingga seringkali terjadi hal-hal yang melanggar hak-hak kodrat atas perempuan. Padahal pada kenyataannya tidak selalu begitu, perempuan juga mampu melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki. Pada zaman sekarang ini, sudah banyak hal yang dapat perempuan

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, P.T. Pustaka Pelajar, 2013, h. 7-9.

⁴ "Kebutuhan akan keadilan gender", Down to Earth, diakses pada tanggal 25 Februari 2017, <http://www.downtoearth-indonesia.org/id/story/kebutuhan-akan-keadilan-gender>.

juga lakukan, termasuk mengerjakan apa yang dikerjakan oleh laki-laki, salah satunya terkait profesi dan posisi. Perbandingan peran dan tanggung jawab yang sangat jelas ini mengakibatkan banyak pertentangan dari pihak-pihak yang merasa dirugikan dan juga jelas memperlihatkan adanya ketidakadilan gender.⁵

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mewujudkan kesetaraan gender, masih banyak permasalahan yang menghambat pencapaian tersebut, salah satunya masih ada ketidakadilan berbasis gender yang terjadi di Indonesia. Ketidakadilan berbasis gender memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Indonesia memiliki jumlah populasi perempuan yang terus mengalami peningkatan, namun untuk kesempatan kerja bagi mereka masih sangat minim. Keterlibatan perempuan dalam sektor-sektor publik masih kurang dikarenakan masih menerapkan pola pikir bahwa yang boleh mendominasi sektor tersebut adalah kaum laki-laki. Apabila perempuan menempati atau terlibat dalam sektor publik, maka cenderung posisi perempuan berada dibawah posisi laki-laki, dikarenakan dianggap kemampuan perempuan masih dibawah laki-laki. Hal tersebut menimbulkan adanya ketidakadilan hak yang seharusnya diperoleh kaum perempuan dan masih membuktikan minimnya tingkat kesetaraan gender di Indonesia.

⁵ *ibid*,.

Ketidakadilan berbasis gender di Indonesia tidak terlalu terlihat secara spesifik namun dalam faktanya masih banyak hal-hal dalam sektor publik yang secara tidak langsung berhubungan dengan kesenjangan gender. Indonesia masih menerapkan budaya patriarki dimana posisi atau derajat yang dimiliki laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.⁶ Hal ini mengacu pada sikap kekuasaan dan posisi otoriter bagi laki-laki dikarenakan mendapat keunggulan lebih daripada perempuan, yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi bagi perempuan. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat mengalami ketidakadilan berbasis gender.

Namun ketidakadilan gender secara dominan dirasakan oleh perempuan seperti adanya pelabelan negatif yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, tindakan kekerasan, marginalisasi, subordinasi, dan beban ganda terkait pekerjaan.⁷ Ketidakadilan akan gender merupakan hal yang sudah tidak asing dan terjadi didalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam sektor publik maupun dalam ranah privat (dalam rumah). Dalam sektor publik, ketidakadilan yang terjadi tidak hanya dalam hal profesi, tetapi juga dalam aspek pendidikan, kekuasaan politik, dan kesehatan. Sementara dalam ranah privat, ketidakadilan yang terjadi cenderung terkait pembagian tugas rumah tangga antara suami dan istri.

⁶ Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender", Volume 6, Nomor 1, Juli 2014, h. 133.

⁷ *Ibid*, h. 141-143.

Melihat permasalahan isu kesetaraan gender yang ada pada saat ini, maka gerakan kampanye *HeForShe* menjadi salah satu upaya yang dilakukan *UN Women* dalam menangani isu tersebut, dimana dibutuhkan peran laki-laki agar turut dapat memberikan dukungan akan aksi gerakan kesetaraan gender yang direalisasikan.⁸ Di Indonesia, gerakan tersebut sedang dalam proses dimana Presiden Indonesia, Jokowi, beliau telah menjadi duta dalam gerakan *HeForShe* dan menjadi salah satu pemimpin yang memberikan dukungan secara penuh agar gerakan *HeForShe* dapat disebarkan dan diterapkan di Indonesia.⁹ Gerakan kampanye *HeForShe* yang merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh *UN Women* dengan tujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan, serta guna meningkatkan *awareness* masyarakat global terhadap isu kesetaraan gender yang telah banyak merugikan perempuan.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian mengenai perkembangan dan upaya yang dilakukan oleh *UN Women* dalam menangani isu kesetaraan gender melalui kampanye *HeForShe* di Indonesia dengan jangka satu tahun yakni pada tahun 2015-2016. Pemilihan periode ini dikarenakan keberadaan kampanye *HeForShe* masuk ke Indonesia ialah pada tahun 2015 dan dikarenakan

⁸ “Press release: UN Women launches HeForShe IMPACT 10x10x10 Initiative”, UN Women, diakses pada tanggal 29 Februari 2017, <http://www.unwomen.org/en/news/stories/2015/01/emma-watson-launches-10-by-10-by-10>.

⁹ Hendri Yulius, “Jokowi as UNWOMEN ambassador: Don't forget state violence,” *The Jakarta Post*, diakses pada tanggal 20 Februari 2017, <http://www.thejakartapost.com/academia/2016/09/21/jokowi-as-unwomen-ambassador-dont-forget-state-violence.html>.

proyek kampanye ini masih berlangsung hingga saat ini, maka penulis membatasi hingga tahun 2016.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu **“Bagaimana kampanye *HeForShe* pada tahun 2015-2016 yang diprakarsai oleh *UN Women* dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan perkembangan dan upaya-upaya yang dilakukan *UN Women* dalam menangani isu kesetaraan gender melalui kampanye *HeForShe* di Indonesia yang berlangsung pada tahun 2015-2016.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ialah untuk memberikan informasi kepada pembaca khususnya mahasiswa yang tertarik pada isu kesetaraan gender atau mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang mengambil KBI 3 mengenai perkembangan dan apa saja upaya-upaya yang dilakukan *UN Women* dalam menangani isu kesetaraan gender melalui kampanye *HeForShe* di Indonesia. Selain itu dari penelitian ini penulis juga berharap dapat memberikan gambaran mengenai aktor lain selain aktor

negara yaitu Organisasi Internasional dan berharap penelitian ini dapat berguna bagi persyaratan dalam menempuh S-1.

1.4 Kajian Literatur

Dengan mengangkat topik perkembangan dan peran *UN Women* dalam menangani isu kesetaraan gender melalui kampanye *HeForShe* di Indonesia, maka penulis menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber referensi dan informasi.

Buku pertama yang penulis gunakan ialah Analisis Gender dan Transformasi Sosial karangan Mansour Fakih. Pada buku ini menjelaskan mengenai konsep gender dan ketidakadilan yang penulis gunakan untuk menganalisa topik yang dipilih, dimana dalam konsep tersebut menjelaskan bahwa perbedaan gender erat kaitannya dengan ketidakadilan gender.¹⁰ Dalam konsep gender membahas bahwa makna dari seks (jenis kelamin) dan gender adalah dua hal yang berbeda. Pada buku ini juga menjelaskan bahwa perbedaan gender melahirkan beberapa bentuk ketidakadilan gender. Konsep gender dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial ini dapat membantu penulis dalam menganalisa dan menekankan peran *UN Women* dalam menangani isu kesetaraan gender di Indonesia.

Selain buku, penulis juga menggunakan sebuah artikel yakni *Gender Empowerment and United Nations Peacebuilding* yang ditulis oleh

¹⁰ Mansour Fakih, *loc cit.*

Theodora-Ismene Gizelis yang menjelaskan bahwa keberadaan PBB dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan.¹¹ Pada artikel ini PBB percaya bahwa perempuan yang berstatus sosial dan ekonomi tinggi memiliki kemampuan untuk memperoleh banyak kesempatan dan mampu menjadi agen perubahan di dunia internasional. Sementara untuk perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih rendah, pemberdayaan terhadap perempuan cenderung tidak berhasil. Artikel *Gender Empowerment and United Nations Peacebuilding* juga dapat membantu penulis dalam menjelaskan isu kesetaraan gender, dimana *UN Women* yang berada di bawah naungan PBB memiliki peranan penting sebagai organisasi dalam membantu menjelaskan masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi rendah.

Selanjutnya penulis juga menggunakan hasil penelitian terdahulu yaitu *An Introduction to the Celebutante Effect: A Rhetorical Analysis of the HeForShe Campaign* oleh Dianna Howington.¹² Penulis memaparkan mengenai kontribusi dan peran selebriti menjadi salah satu kekuatan yang dapat membantu dan mempermudah sebuah gerakan untuk cepat berkembang sehingga dengan mudah diketahui oleh seluruh lapisan

¹¹ Theodora-Ismene Gizelis, "Gender Empowerment and United Nations Peacebuilding," *Sage Journals*, diakses pada 5 Januari 2017, <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022343309334576>.

¹² Dianna Howington, "An Introduction to the Celebutante Effect: A Rhetorical Analysis of the HeForShe Campaign," *West Texas A&M University*, diakses pada tanggal 20 Februari 2017, <https://wtamu-ir.tdl.org/wtamu-ir/bitstream/handle/11310/46/HOWINGTON-THESIS-2015.pdf?sequence=1>.

masyarakat di era modern saat ini. Emma Watson merupakan salah satu artis yang menjadi duta dalam gerakan kampanye *HeForShe*. Dapat dilihat bahwa peran Emma dalam gerakan tersebut mampu memberikan efek besar dalam menghasilkan serta memberikan perubahan mindset terhadap masyarakat terkait masalah kesetaraan gender. Namun terkadang apa yang dilakukan oleh selebriti sering dianggap hanya sekedar tindakan sosial belaka atau hanya menjadi instrumen untuk meningkatkan popularitas pribadi oleh beberapa lapisan masyarakat, akibat partisipasi dari gerakan sosial tersebut kurang berbasis politik. Sehingga jurnal tersebut dapat memberikan informasi pemahaman terkait strategi dalam sosialisasi kepada masyarakat mengenai betapa pentingnya untuk mengetahui isu kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menyebarkan isu tersebut melalui kampanye *HeForShe*.

Posisi penelitian ini akan berfokus pada isu kesetaraan gender melalui aksi gerakan kampanye *HeForShe* terkait dengan upaya dan peran yang dilakukan oleh *UN Women* selaku organisasi internasional yang menginisiasi gerakan kampanye tersebut dalam jangka tahun 2015-2016.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka untuk menyamakan pemahaman yang komprehensif antara penulis dan pembaca guna untuk membantu atau sebagai alat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Setiap kerangka konseptual mempunyai peran ontologis, peran epistemologis,

dan peran metodologis dimana masing-masing memiliki hubungan dalam memberikan asumsi terhadap realita.¹³ Peran ontologis berhubungan dengan cara, sifat, dan aksi realitas dalam pengetahuan, sementara peran epistemologis berhubungan dengan “*how things really are*” dan “*how things really work*” dalam realita, serta dalam peran metodologis berhubungan dengan proses dalam membangun kerangka konseptual secara nyata.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Liberalisme sebagai salah satu paham utama dalam teori hubungan internasional dimana sangat menjunjung tinggi terhadap kebebasan suatu individu atau aktor dengan mempercayai bahwa dapat mengubah tatanan dunia yang baru melalui ide-ide liberal yang diterapkan.¹⁵ Teori Liberalisme yang penulis gunakan yaitu Liberalisme institusional. Liberalisme institusional merupakan salah satu bagian dalam teori liberalisme yang berkaitan dengan norma atau aturan institusi dengan argumen utamanya yakni semakin tinggi interdependensi maka semakin banyak tuntutan untuk melakukan kerjasama. Menurut Robert O. Keohane, keberadaan institusi internasional yaitu untuk mencapai tujuan-tujuan negara, bahkan keberadaan norma institusi mampu untuk membantu negara dalam menyelesaikan berbagai

¹³ Yosef Jabareen, “Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure,” *International Journal of Qualitative Methods* 2009, p. 51, diakses pada tanggal 23 Februari 2017, <https://journals.library.ualberta.ca/ijqm/index.php/IJQM/article/viewFile/6118/5892>.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ John Charvet, *Liberalism and free individual choice. The Liberal Project and Human Rights: The Theory and Practice of a New World Order*, Cambridge, 2008, p. 1.

permasalahan yang terjadi.¹⁶ Keberadaan institusi dianggap mampu dalam memberikan solusi yang tepat untuk berbagai jenis permasalahan. Selain itu norma institusi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku negara, termasuk dalam mengambil tindakan. Adapun peran institusi menurut Robert O. Keohane, yaitu;

- a. Menyediakan aliran informasi dan kesempatan dalam bernegosiasi;
- b. Meningkatkan kemampuan pemerintah memonitor kekuatan lain dan mengimplementasikan komitmennya sendiri, oleh karena itu kemampuannya membuat komitmen dapat dipercaya dan berada di urutan pertama; dan
- c. Memperkuat harapan yang muncul tentang kerjasama dari kesepakatan internasional.¹⁷

Teori ini juga percaya bahwa keberadaan institusi internasional penting dan diyakini dapat meningkatkan kerjasama antarnegara, serta menganggap bahwa kerjasama yang dilakukan dapat menciptakan perdamaian dunia.¹⁸ Hal tersebut dikarenakan permasalahan dan kerjasama dapat diselesaikan melalui institusi.

¹⁶ Robert O. Keohane, "International Institutions: Two Approaches," *Harvard University*, p. 382-383, diakses pada tanggal 5 Januari 2017, <file:///C:/Users/aerV5/Favorites/Downloads/Keohane%201988%20-%20International%20Institutions%20-%20two%20approaches.pdf>.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Keohane, Robert O. and Lisa L. Martin, "The Promise of Institutional Theory", *International Security*, 1995, p. 39-51.

Terkait Liberalisme Institusional, penulis menggunakan konsep organisasi internasional untuk dapat memberikan pemahaman dalam penelitian ini lebih dalam. Organisasi internasional merupakan wadah atau forum untuk mendiskusikan berbagai isu internasional yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, baik isu-isu tradisional maupun isu-isu non-tradisional yang belum tentu dapat diselesaikan oleh pemerintah dan negara.¹⁹ Solusi terbaik ialah negara dapat menjalin kerjasama dengan organisasi internasional sehingga dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan kondusif. Menurut Clive Archer, fungsi organisasi internasional dibagi menjadi dua, yaitu sebagai instrumen dan sebagai arena.²⁰ Organisasi internasional sebagai instrumen yaitu guna untuk mencapai kepentingan nasional bagi negara-negara anggota yang tergabung dalam organisasi tertentu, misalnya *United Nations Women* yang memiliki fokus terhadap isu kesetaraan gender. Adapun organisasi internasional sebagai arena yaitu guna negara-negara anggota melakukan diskusi dalam menyelesaikan masalah isu-isu internasional.

Organisasi internasional terdiri dari dua klasifikasi, yaitu *International Governmental Organization* (IGO) dan *Non-Governmental Organization* (NGO). IGO merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk pemerintah, dimana masyarakat tidak dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan dan tidak dapat terlibat dalam menyelesaikan isu-isu

¹⁹ Jan Klabbbers, "Two Concepts of International Organization," p. 4, diakses pada tanggal 8 Maret 2017, <http://www.helsinki.fi/eci/Events/AddressKlabbbers.pdf>.

²⁰ Clive Archer, *International Organization: Third Edition*, London and New York: Routledge, 2001, p. 130-147.

permasalahan yang terjadi. Menurut Coulombis dan Wolfe, IGO terbagi menjadi empat kategori;

1. *Global membership and general purpose*, misalnya United Nations;
2. *Global membership and limited purpose organization*, misalnya UNICEF, WHO, dan WTO;
3. *Regional membership and general purpose organization*, misalnya ASEAN; dan
4. *Regional membership and limited purpose organization*, misalnya APEC dan NATO.

Selain teori Liberalisme Institusional, penulis juga menggunakan teori Feminisme yang menjadi perspektif alternatif dalam Hubungan Internasional yang memiliki titik fokus pada isu gender yang berkembang pada akhir tahun 1980an. Dari empat pendekatan, penulis menggunakan Feminisme Liberal untuk menjelaskan bahwa setiap perempuan memiliki rasionalitas dan kebebasan secara penuh dan individual, baik di ranah privat maupun di ranah publik.²¹ Namun dalam ruang lingkup negara yang didominasi oleh laki-laki maka posisi perempuan cenderung hanya sebatas warga negara yang dinilai tidak mampu terjun sebagai pembuat kebijakan, tidak seperti laki-laki.²² Feminisme Liberal juga menilai bahwa perempuan itu memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki sehingga

²¹ Steans, J., Pettiford, L., Diez, T. & El-Anis, I., *An Introduction to International Relations Theory: Perspectives and Themes. 3rd ed*, Harlow: Pearson and Longman, 2010, p. 156-182.

²² Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003, h. 82.

harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki, dan mengakui adanya perbedaan tugas antara keduanya.

Adapun tiga tokoh feminis yang menjadi pioner dalam perkembangan Feminisme Liberal yaitu; Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill & Harriet Taylor, dan Betty Friedan.²³ Perkembangan Feminisme Liberal sendiri dimulai pada abad 18 dimana muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki, lalu di abad 19 muncul adanya kesempatan hak sipil dan ekonomi yang sama bagi perempuan laki-laki, dan di abad 20 muncul kelompok-kelompok perempuan untuk menentang berbagai diskriminasi terhadap perempuan.²⁴ Berdasarkan uraian tersebut, maka Feminisme Liberal berupaya untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan menjunjung tinggi kesetaraan bagi perempuan. Selain itu juga Feminisme Liberal memperjuangkan hak-hak perempuan di berbagai bidang, khususnya pendidikan, politik, dan dunia kerja. Hal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya dijadikan patokan dalam membedakan kesempatan, hak, dan kewajiban bagi perempuan.

Berkaitan dengan teori Feminisme Liberal sebelumnya, penulis juga menggunakan konsep gender dimana pada dasarnya konsep gender menjelaskan bahwa antara gender dan jenis kelamin (seks) berbeda, walaupun saling memiliki keterkaitan. Jenis kelamin merupakan kodrat

²³ Gadis Arivia, *op cit*, h. 152.

²⁴ *Ibid*, h. 89-94.

yang telah Tuhan berikan sejak lahir dimana hanya ada dua jenis kelamin yang dimiliki manusia, yaitu perempuan dan laki-laki, berikut keduanya memiliki ciri-ciri fisik yang secara biologis berbeda. Sementara gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat, dimana perempuan dan laki-laki memiliki peran dan fungsi sosial mutlak sebagaimana perempuan cenderung identik dengan feminitas dan laki-laki identik dengan maskulinitas.²⁵ Gender lebih megacu pada sifat dan perilaku yang melekat pada perempuan dan laki-laki, seperti perempuan yang dikenal dengan kelembutannya, sifat penurut dan sensitif, selayaknya seorang ibu, sementara laki-laki yang dikenal dengan ketegasannya, sifat bijaksana dan kuat, selayaknya seorang figur pemimpin baik dalam dunia politik, agama, hingga dalam keluarganya.²⁶ Atau dalam perilaku misalnya perempuan memasak di dapur dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki membaca koran dan bertugas mencari nafkah di luar rumah.

Seiring dengan berkembangnya zaman, gender memiliki perubahan yang signifikan hingga dalam peran sosial dan budaya.²⁷ Perempuan memiliki kemampuan dalam posisi pekerjaan yang sama dengan laki-laki, seperti perempuan mampu bekerja sebagai tukang sol sepatu, selayaknya yang dilakukan laki-laki. Begitupun laki-laki termasuk dalam hal sifat atau karakter, laki-laki mampu memiliki sifat yang cenderung feminin seperti

²⁵ Ani Soetjipto, dkk, *loc cit.*

²⁶ Mansour Fakih, *loc cit.*

²⁷ *Ibid.*,

sifat lembut dan sensitif. Bahkan dalam pekerjaan rumah tidak harus selalu perempuan, laki-laki mampu memberikan bantuan kepada perempuan terkait pekerjaan rumah yang cenderung semua orang sanggup melakukannya, seperti menyapu dan mencuci piring. Sekarang dari segi berpakaian, perempuan tidak harus menggunakan rok atau kain seperti perempuan Indonesia pada zaman dulu, melainkan perempuan telah menjadikan celana sebagai pakaian yang mereka gunakan sehari-hari.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dimana menggunakan data-data primer dan data-data sekunder. Metode kualitatif merupakan data hasil dari lapangan yang dieksplorasi melalui beberapa kasus yang biasanya berasal dari pengalaman pribadi seperti pengamatan perilaku individu dengan menggunakan salah satu strategi yaitu wawancara atas pertanyaan-pertanyaan terbuka.²⁸ Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif menurut analisa dan fakta yang ada dari subjek dan objek yang diamati, sehingga jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini ialah deskriptif. Penulis juga menggunakan data-data dan

²⁸ John W. Creswell, "Strategies Associated With the Qualitative Approach", *Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, p. 9, diakses pada tanggal 27 Maret 2017, https://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1334586.files/2003_Creswell_A%20Framework%20for%20Design.pdf.

fakta-fakta yang tersedia serta melakukan analisa dengan menggunakan teori disertai konsep-konsep yang memiliki keterkaitan dengan topik.

1.6.2 Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara dan studi kepustakaan. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu pihak *UN Women* Indonesia yang memiliki posisi sebagai *National Programme Officer*. Sementara untuk studi kepustakaan, data-data kepustakaan yang penulis peroleh berasal dari buku, jurnal, artikel, teks, internet, dan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian penulis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini penulis akan membahas mengenai lima tahap secara sistematis, diantaranya adalah:

Bab I membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Penulisan dari topik yang penulis teliti.

Bab II mendeskripsikan mengenai organisasi *UN Women (United Nations Women)* dimana organisasi tersebut merupakan salah satu institusi dibawah naungan PBB yang memiliki fokus terhadap perempuan. Penulis akan membahas mengenai sejarah, visi, dan struktur dari organisasi *UN*

Women, serta mengenai prinsip-prinsip dan peran dari *UN Women* sendiri dalam menangani berbagai permasalahan terhadap perempuan di dunia.

Bab III memaparkan mengenai isu-isu ketidakadilan berbasis gender di Indonesia, yaitu ketidakadilan terhadap buruh perempuan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu juga dipaparkan mengenai penyebab dari ketidakadilan gender terhadap perempuan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani isu ketidakadilan di Indonesia.

Bab IV menjelaskan mengenai salah satu dari beberapa program kerja milik *UN Women* yang sedang gencar direalisasikan sejak tahun 2014 hingga saat ini dimana program tersebut terkait dengan isu kesetaraan gender, yaitu program kampanye *HeForShe*. Aksi gerakan kampanye *HeForShe* salah satunya dilakukan di Indonesia, sehingga akan membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia bekerja sama dengan *UN Women* dalam menangani ketidakadilan di Indonesia. Tantangan, capaian, dan dampak dari keberadaan kampanye *HeForShe* di Indonesia dalam merubah ketidakadilan menjadi kesetaraan juga dijelaskan dalam Bab ini.

Bab V memaparkan kesimpulan dari seluruh peran dan aksi *UN Women* dalam menangani isu kesetaraan gender melalui kampanye *HeForShe* di Indonesia, serta dampak dari realisasi yang dilakukan *UN Women* di Indonesia.